

KONVERSI AGAMA DALAM MASYARAKAT DESA SEMBULUNG KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI

Agung Obianto

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember

E-mail: obiagung26@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to: 1) Describe the understanding of the people of Sembulung Village Cluring district Banyuwangi district about religious conversion. 2) Describe the factors causing the conversion of religion to the people of Sembulung Village Cluring District Banyuwangi District. 3) Describe the process of conversion of religion to the people of Sembulung Village Cluring District Banyuwangi District. This type of research is case study research. Research location Sembulung Village Cluring district Banyuwangi district. The data source used primary and secondary. Data Collection Technique used observation, interview, documentation. The data analysis used is interactive model analysis. The results of this study indicate that: 1) Understanding the conversion of religion from the villagers of Sembulung sub-district Cluring religious converts, ie moving beliefs, converting to other beliefs. 2) There are two factors that cause the conversion process of religion, namely the factor of marriage and motivation factor. 3) The conversion process of religion to the villagers of Sembulung sub-district Cluring takes place in five periods, ie period of calm, period of unrest, the period of conversion, the period of calm or second calm period, and period of conversion of new religion.

Keywords: Religious Conversion, Communication, Broadcasting

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk: 1) Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi tentang konversi agama. 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. 3) Mendeskripsikan proses terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Lokasi penelitian Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Sumber data yang digunakan primer dan skunder. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman konversi agama dari warga Desa Sembulung kecamatan Cluring pelaku konversi agama, yakni pindah keyakinan, pindah kepercayaan ke kepercayaan yang lain. 2) Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya proses konversi agama, yaitu faktor pernikahan dan faktor motivasi. 3) Proses konversi agama pada warga desa Sembulung kecamatan Cluring terjadi dalam lima periode, yaitu periode masa tenang, periode masa ketidaktenangan, periode masa konversi, periode masa ketentraman atau masa tenang kedua, dan periode pelaksanaan agama baru pelaku konversi.

Kata Kunci : Konversi Agama, Komunikasi, Penyiaran

A. Pendahuluan

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia pada titik tertentu, ia menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non material. Menurut Elizabeth K. Nottingham yang dikutip oleh Arifin, agama merupakan gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Bambang Syamsul Arifin. 2008:142). Oleh karena itu manusia terus berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan untuk mencari hakikat yang sebenarnya dalam hidupnya, sehingga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Agama semata yang bisa memulihkan kedamaian dan ketentraman manusia, serta menanamkan kecintaan akan kebaikan dan keberanian di hati manusia untuk bangkit menghadapi kekuatan-kekuatan jahat yang keji, sebagai syarat yang diperlukan guna memperoleh nikmat Allah dan guna melaksanakan kehendak-Nya yang menguasai bumi ini, sambil menantikan dengan sabar anugerah-Nya di akhirat (Muhammad Qutb. 1982:13).

Perkembangan selanjutnya dalam sikap keagamaan pada masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi yang dipengaruhi oleh beberapa aspek dan akibat dengan keadaan lingkungan sekitarnya atau karena perkembangan pemikiran dan perasaan. Pada dasarnya manusia terlahir dalam sebuah kebersamaan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu, karena hidup dalam masyarakat tentu adanya hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara gerak atau dorongan spontan alamiah dalam dirinya, kelakuan dan situasi atau lingkungan hidupnya (Robert H. Thoules. 1992:189).

Konversi agama atau lebih dikenal dengan istilah pindah atau alih agama, selalu menjadi topik yang menarik walau masalah ini bukanlah hal baru di tengah masyarakat. Fenomena ini masih dipandang sebagai hal yang tidak biasa atau tabu, walau kerap diberitakan melalui televisi dan media lainnya (Suara Pembaruan Daily. 2008). Sudah menjadi fitrah-Nya, manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini. Seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an, Surat at-Tiin ayat 04:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: Manusia merupakan ciptaan-Nya yang paling sempurna (Suara Pembaruan Daily, 2008).

Meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia masih memerlukan suatu kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya, yang akan mengatur pola hidup manusia tersebut dalam hal-hal yang menyangkut persoalan hidup mereka di dunia ini (Budi Riyoko. 2004:23).

Konversi agama merupakan istilah pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keberagamaan, baik prosesnya terjadi secara bertahap maupun secara tiba-tiba (Bambang Syamsul Arifin. 155). Akhir-akhir ini banyak menemukan terjadinya konversi agama, baik di kalangan masyarakat menengah ke bawah maupun di kalangan masyarakat menengah atas. Konversi agama di kalangan masyarakat, sangat perlu di cari penyebabnya, apakah karena dengan kepuasan materi dan ketenaran dalam karirnya lebih memilih beralih (konversi agama) untuk mendalami agama dan meninggalkan kepuasan dan ketenaran itu semua.

Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi terdiri dari warga total warganya 8688, masyarakat Desa Sembulung terdiri dari berbagai suku, agama, dan kebudayaan dalam keberagaman tersebut masih kelihatan damai dan rukun. Di Desa Sembulung jumlah warga yang beragama Islam terdiri dari 8281 orang, warga Hindu 380 orang dan Kristen 27 orang (Profil Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 2017). Selama 10 Tahun sejak tahun 2007 hingga 2017, menurut data Kantor Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2017 diketahui ada perpindahan agama dari agama non Islam ke agama Islam sebanyak 9 warga di Desa Sembulung. Warga yang beragama Hindu yang pindah ke agama Islam sebanyak 7 orang, dan yang beragama Kristen yang pindah ke agama Islam sebanyak 2 orang. Alasan perpindahan dikarenakan oleh pernikahan beda agama dan keinginan pribadi (Profil Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, 2017).

Berdasarkan dari Wawancara dengan Hermanto warga Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, salah satu warga yang melakukan konversi agama yakni hindu ke Islam di karenakan melakukan pernikahan

dengan calon istrinya yang beragama Islam (Hermanto, Wawancara, Sembulung, tanggal 2 Juli 2017). Di Desa ini terjadi konversi agama oleh sebagian masyarakatnya, dari beragama non Islam menjadi beragama Islam, dari beragama Islam menjadi beragama Hindu ditandai dengan adanya Surat Pernyataan Pindah Agama yang disaksikan oleh wali dan tokoh agama lama (bukti pelepasan agama lama) kemudian diterima (membuat pernyataan) disaksikan oleh tokoh agama yang baru yang direkomendasi oleh Pejabat Desa dan perubahan Identitas Diri (baca: Kartu Tanda Penduduk). Kehidupan keagamaan dalam suatu masyarakat merupakan suatu kehidupan penting yang mengandung aktivitas-aktivitas baik hubungan antar umat manusia, individual atau kelompok, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya, dan tidak boleh lepas dari sila Pancasila yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang berarti sebagai landasan filsafat maupun keharusan beragama bagi setiap warga negara Indonesia sekaligus, bahwa agama diatur oleh negara.

Tindakan konversi (pindah) agama adalah merupakan salah satu bentuk "perubahan/perpindahan" dan tidak dilarang oleh negara yang menggunakan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai falsafah bagi bangsa dan negara, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Pancasila sebagai filsafat atau dasar falsafah negara (*philosophische Grondslag*) dan ideologi negara, maka Pancasila merupakan suatu dasar *nilai* serta *norma* untuk mengatur pemerintahan negara dan penyelenggaraan negara, konsekwensinya seluruh pelaksanaan penyelenggaraan negara dan segala peraturan dan Undang-Undang dijabarkan dari nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang dasar Tahun 1945 Pasal 29 dan perubahannya yaitu: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Terjadinya tindakan konversi agama di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, terbukti dengan adanya Surat Pernyataan Pindah Agama dari individu pelaku tindakan konversi (pindah) agama yang disetujui oleh wali (individu yang bertanggung jawab), direkomendasi tokoh atau pemuka agama yang ditinggalkan (agama lama) dan *disahkan* oleh Kepala Desa (Pejabat Pemerintah Desa). Pada perkembangannya hal ini memicu munculnya permasalahan baru berupa dampak konversi agama terhadap kondisi *psikologis* perilaku beragama (*religiositas*) individu maupun kondisi *sosial* individu sebagai anggota masyarakat, oleh karena itulah masalah

ini layak untuk diteliti memandang kebhinekaan masyarakat Indonesia yang perlu dijaga keutuhan dan keharmonisannya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada konversi agama dari non Islam ke Islam, karena bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama di daerah tersebut. Fokus dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pemahaman tentang konversi agama dalam masyarakat desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi?, 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya konversi agama pada masyarakat desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi? 3) Bagaimana proses terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi?

B. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang di peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi tentang konversi agama. 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. 3) Mendeskripsikan proses terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

C. Kajian Teori

1. Pengertian agama

Agama dari segi Bahasa (*Etimologi*) berarti Peraturan-Peraturan Tradisional, Ajaran-ajaran, Kumpulan-kumpulan hukum yang turun-temurun dan ditentukan oleh adat istiadat. Secara istilah (*Terminologi*), perkataan agama sudah mengandung muatan Subjektifitas dan tergantung orang yang mengatakannya (M. Yatimin Abdullah. 2006:2-3). Agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat (Dadang Kahmad. 2000:14). Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca-indra. Namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Harun Nasution. 146).

2. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata lain “*conversio*” yang berarti : tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*) (Ramayulis. 2002:66).

Macam-macam konversi sebagaimana Walter Houston Clark dalam bukunya *The Psychology of Religion*, membagi konversi menjadi dua macam, yaitu: a) *Gradual Conversion* (perubahan secara bertahap), yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran, Tipe pertama ini menggunakan dengan motivasi aktif dari perilaku dan intelektual rasional yang lebih berperan. b) *Type Sudden Conversion* (perubahan secara tiba-tiba), yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Karena menurut Clark konversi tipe ini, seseorang merasakan seakan-akan hidupnya di mudahkan, sehingga keinginan untuk melakukan konversisangat besar (Walter Houston Clark. 190).

Konversi agama menurut Islam adalah (Taubat) dalam al-Qur'an. Kata taubah dalam bentuk **توبة** (*Taubat*) dalam al-Qur'an hanya terulang sebanyak 6 kali (Muhammad Abdul Baqi. 1981:157). Makna taubat sebenarnya adalah penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan dimasa lalu. Menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan semua dorongan nafsu *ammarah* yang dapat mengarahkan seseorang kepada tindakan kejahatan.

Bagi kalangan muslim, perpindahan agama dari agama lain menjadi seorang muslim merupakan sesuatu yang diharapkan, sebaliknya keluar dari agama Islam dilarang secara keras oleh syariat Islam. Meskipun demikian penghukuman terhadap mereka yang keluar dari agama Islam jarang sekali diberlakukan. Bahkan pada masa belakangan hukuman tersebut dihapuskan oleh pemerintah Usmani pada tahun 1260/1844. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *Riddah* (atau *Irtidad*) (Cyril Glasse. 2002:289). Yang berarti kemurtadan dari

agama Islam. Namun, menurut para ulama fikih seorang muslim yang pindah atau keluar dari agama Islam itu baru dinyatakan murtad, kalau ia telah dewasa, berakal sehat dan perbuatan riddahnya dilakukan atas dasarkesadaran sendiri. Dengan demikian maka orang Islam yang belum baligh, gila atau dipaksa orang lain meninggalkan agama Islam tidak boleh dinyatakan sebagai murtad. Tegasnya, orang muslim yang karena terpaksa menyatakan kekafiran dalam mulutnya tidak dipandang kafir jika didalam hatinya tetap ada iman (Rina Suryani. 2000:18-19).

3. Faktor Terjadinya konversi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi menurut Walter Houston Clark antara lain: a) *Conflict*, (konflik jiwa atau pertentangan batin), *Contact with religious tradition* (pengaruh dengan tradisi agama), b) *Suggestion and imitation* (sugesti dan ajakan atau seruan), c) *Emotion* (faktor emosi), orang yang emosi lebis sensitif, mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan, d) *Adolescence* (masa remaja), e) *Theology* (teologi), f) *The Will* (kemauan) (Walter Houston Clark. 1976:202-210).

4. Proses Konversi Agama

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa proses konversi agama terbagi menjadi 5 tahap sebagai berikut: a) *Masa tenang* artinya, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentang. b) *Masa ketidak tenangan*, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. c) *Masa konversi*, masa setelah masa gelisah atau konflik batin mencapai puncaknya. Maka terjadilah konversi itu sendiri. Pelaku konversi merasa tiba-tiba mendapat petunjuk dari Tuhan yang memberikan kekuatan dan semangat padanya untuk mengatasi ketidaktenangan yang dia rasakan, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesedihan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. d) *Keadaan tentram dan tenang*, setelah krisis konversi lewat maka timbulah perasaan yang baru, rasa aman, damai dalam hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi ketenangan. e) *Ekspresi konversi dalam hidup*, tingkat terakhir konversi ini adalah pengungkapan konversi agama dalam hidupnya diantaranya kelakuan,

sikap, perkataan, dan seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama (Zakiah Daradzat. 1970:105).

5. Dampak dari Tindakan Pindah Agama dalam Kehidupan Individu maupun Sosial

Tindakan (perilaku) pindah agama mempunyai dampak/efek/akibat terhadap individu pelaku tindakan tersebut, baik dampak kondisi psikologis yang berhubungan perilaku beragama (*relegiolitas*) individu maupun kondisi sosial individu sebagai anggota masyarakat. Kondisi *psikologis* individu manakala melakukan tindakan pindah agama, maka akan terjadi perubahan, baik yang berkaitan kondisi kognitif, kondisi afektif maupun kondisi *behavioral*. Sedangkan kondisi sosial individu pelaku tindakan konversi agama oleh Berger dan Luckman (dalam Burhan Bungin), menyatakan bahwa antara individu dan *sosiokultural*-nya terjadi *dialog* yang berlangsung dalam proses dengan *tiga* momen simultan, yaitu *pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural manusia. *Kedua*, *Obyektivasi* yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, *internalisasi* yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atas organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Burhan Bungin. 2007).

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena ingin mengungkap pemahaman, faktor penyebab, dan proses tentang konversi agama dalam masyarakat Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Dewi Sadiyah. 2015:20). Jenis ini dipilih karena adanya konversi agama yang dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Sembulung Cluring Banyuwangi, Tujuannya agar dapat lebih memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Hal ini karena penelitian ini bersifat lapangan, sehingga melalui metode pendekatan seperti ini dapat mengetahui secara langsung tentang konversi agama.

2. Lokasi Penelitian

Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi, merupakan lokasi yang dipilih untuk penelitian, karena hasil dari suatu penjajagan, dengan alasan bahwa daerah tersebut telah terjadi tindakan perpindahan agama, yaitu dari Islam ke non Islam dan dari non Islam ke Islam, akan tetapi penelitian ini difokuskan pada konversi agama dari non Islam ke Islam. Menurut data dari Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi terdapat 7 orang konversi agama dari hindu ke Islam dan 2 orang dari kristen ke Islam.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Dewi Sadiyah. 2015:117).

4. Subjek Penelitian

Dasar penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan anggota sampel berdasarkan pada tujuan penelitian dan peneliti memiliki alasan atau pertimbangan profesional yang kuat dalam pemilihan anggota sampel (Sukardi. 2008:64). Pertimbangan tertentu tertentu ini:

- a. Tokoh agama yang ada di desa Sembulung, dipilih karena dianggap memahami lebih mendalam kajian konversi agama keagamaan
- b. Ketua Rukun Tetangga/RT, Rukun Warga/RW, dan perangkat Desa dipilih karena mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama dan lebih memahami kondisi dilingkungan warganya, sehingga bisa menjadi saksi terjadinya konversi agama tersebut
- c. Warga Desa Sembulung yang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam, dipilih karena sebagai pelaku konversi agama.

Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball* (bola-salju) yakni penggalan data tentang faktor-faktor penyebab melakukan tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama melalui Wawancara mendalam dari satu informan ke informan yang lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi yang tidak berkualitas lagi (Hamidi. 2004:72). Wawancara dimulai dari pihak aparat setempat dalam hal ini Ketua RT, karena yang mengetahui siapa saja warganya yang telah melakukan konversi agama dan siapa saja yang menjadi tokoh agama.

5. Sumber Data

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua jenis sumber data, yaitu: 1) Sumber data primer, yaitu Mereka yang hadir langsung pada saat peneliti melakukan Wawancara ataupun observasi. Adapun informan penelitian ini adalah warga Desa Sembulung yang melakukan konversi agama. 2) Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang mendukung dari data primer yang relevan dengan pokok permasalahan yang masih ada korelasinya dengan penelitian tesis ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Observasi Partisipan. 2) Wawancara Terbuka dan Mendalam. 3) Studi Dokumentasi

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis kualitatif model yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman, yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*). Sebelum melakukan analisis data secara keseluruhan (analisis akhir), dalam penelitian kualitatif sesungguhnya analisis sudah berlangsung sejak pertama kali pengumpulan data atau sepanjang proses penelitian. Artinya bahwa, analisis dalam penelitian kualitatif sudah berlangsung sejak tahap pertama memasuki lapangan, pengumpulan data lapangan, hingga selesainya proses pengumpulan data (Lubis, Ibrahim. 2012:108- 112).

8. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan apa yang diteliti sesuai dengan yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam keabsahan data ini peneliti kembali menginformasikan kepada para informan tentang data yang telah dikumpulkan untuk dilakukan pengecekan agar data yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu : 1) Triangulasi Sumber. 2) Pengecekan (*member checks*)

E. Pembahasan

1. Pemahaman Tentang Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Pelaku konversi agama memiliki beragam pemahaman mengenai apa itu agama. Hal ini tentu saja berpengaruh dalam pertanyaan penelitian ini, sehingga

mencoba menjawab setiap definisi dari para pelaku konversi menjadi hal yang penting dan mendasar. Definisi-definisi tersebut akan mengarahkan pada pandangan mereka mengenai agama itu sendiri dan akan mempermudah mencari hubungan antara keputusan mereka dalam melakukan konversi dan pangan mereka. Tentu saja dalam usaha mengetahui pandangan mereka tentang agama tidak lah mudah. Bahkan, terdapat pelaku konversi yang mengaku tidak tahu tentang apa itu agama. Akan tetapi, dari pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa pelaku konversi agama yang berada di desa sembulung kecamatan Cluring memiliki beberapa pandangan mengenai agama, yaitu: agama sebagai pegangan, agama sebagai keyakinan, agama sebagai tuntutan hidup, dan agama sebagai ritual. Adapun deskripsi masing-masing pandangan adalah sebagai berikut.

a. Agama Sebagai Keyakinan

Agama sebagai sebuah keyakinan dikemukakan oleh salah satu informan yang di dalam proses pengambilan data, baik Wawancara secara langsung maupun dari proses observasi yang dilakukan peneliti, informan tersebut selalu menggunakan istilah keyakinan dalam merujuk agama. Dari proses ini dapat ditafsirkan bahwa pandangan informan mengenai agama adalah keyakinan itu sendiri. tumpang tindih pengertian keyakinan dan agama dalam diri pelaku konversi agama dapat dimengerti karena dalam proses perumusan pengertian agama, keyakinan merupakan bagian penting di dalamnya.

Hal ini senada dengan pendapat James yang mengatakan bahwa tidak mudah mendefinisikan apa itu agama (Tumanggor. 2016:66). Dalam usaha pendefinisian itu, hal yang terpenting adalah adanya keyakinan individu tentang berbagai hal berkaitan dengan agama itu sendiri, semisal tentang eksistensi Tuhan dalam kehidupan beragama. dari pendapat james ini kita bisa menarik benang lurus bahwa fenomena pemahaman agama sebagai sebuah keyakinan dalam perspektif pelaku konversi agama memang dapat muncul sebagai sebuah usaha dalam upaya pendefinisian agama dalam kehidupan mereka.

Pendapat lain yang menekankan pada pentingnya peran keyakinan dalam beragama dikemukakan oleh Nyanasatta (Baharuddin. 2008:68-69). Dalam pandangannya, setiap individu harus memiliki kepasrahan dan pengakuan atas adanya daya di luar dirinya yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya kehidupannya. Kepasrahan dan pengakuan tersebut tidak dapat diperoleh oleh individu apabila dia tidak memiliki dasar keyakinan yang kuat. Semakin kuat

keyakinan tersebut, maka kepasrahan dan pengakuannya akan semakin kuat pula, sehingga ketaatan dalam beragama juga bertambah. Ketaatan tersebut terwujud dalam ritual dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pandangan ini, kita dapat melihat bahwa para pelaku konversi agama memiliki kesadaran yang baik mengenai peran keyakinan dalam proses beragama mereka. Selain itu, perlu dipahami bahwa apabila proses konversi terjadi maka yang terjadi bukanlah pelaku konversi kemudian menjadi tidak memiliki keyakinan lagi, tetapi keyakinannya bergeser. Ia tetap yakin akan adanya eksistensi tuhan tetapi wujud dan formalisasi tuhan tersebut kemudian berubah.

b. Agama Sebagai Tuntunan Hidup

Pemahaman agama sebagai tuntunan hidup diantaranya: keberpihakan dalam memilih suatu ajaran, pentingnya rujukan dalam pengambilan sikap hidup, dan agama sebagai *guidance* itu sendiri. Dalam pemikiran ini, hal tersebut yang selalu dikatakan berulang kali oleh informan-informan. Di dalam pemikiran agama sebagai tuntunan hidup, para informan berpikir lebih *practical*, yaitu agama tidak hanya sebagai nilai yang dirujuk tetapi lebih dari itu agama berupa ajaran yang telah mengkristal dalam aturan ritual dan cara bersikap.

Selain itu, agama sebagai sebuah tuntunan hidup, apabila merujuk pada pandangan Tumanggor tentang posisi agama dalam kehidupan manusia, agama sebagai tuntunan berada pada tataran 'respon' yaitu saat nilai-nilai dalam agama akan mengkristal menjadi *attitude* dan *behavior*. Kedua hal ini akan tampak pada dua hal penting beragama, yaitu pada *ubudiyah* maupun *mu'amalah* di dalam kehidupan mereka (Tumanggor. 2016:23).

Dalam pandangan ini, informan menggunakan istilah bimbingan menuju kebaikan yang tentu saja hal itu merujuk pada agama sebagai tuntunan hidup ini. Dari sini lah kita juga melihat bahwa dalam melihat agama, informan memandang bahwa agama tidak hanya berupa nilai-nilai abstrak, tetapi lebih dari itu agama memiliki peran yang lebih riil yang terlihat dari bentuk-bentuk peribadatan. Agama yang dianut, menurut mereka, merupakan kunci dari keberhasilan hidup, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Oleh karena itu, sebagai pemeluk agama informan menjelaskan lebih lanjut bahwa komitmen yang besar dalam beragama akan membawa dampak, begitu pun sebaliknya. Dalam perannya, ritual yang tepat akan memuluskan perjalanan hidup pemeluk

agama, seperti kemudahan-kemudahan sesudah mati dan perjalanan menuju surga.

c. Pindah Keyakinan

Pemahaman tentang konversi agama dalam masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi ini adalah sebuah pindah keyakinan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata lain "*conversio*" yang berarti : tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*) (Ramayulis. 2002:66).

Hal tersebut juga dikuatkan menurut Thoules adalah proses yang menjurus pada penerimaan atau sikap keagamaan, bisa terjadi secara berangsur - angsur atau secara tiba-tiba. Konversi mencakup perubahan keyakinan terhadap berbagai persoalan agama yang diiringi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap sosial (Robert H Thoules, 206).

d. Konversi agama adalah pindah kepercayaan ke kepercayaan yang lain berharap mempunyai kehidupan yang lebih baik

Pemahaman tentang konversi agama dalam masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi ini adalah sebuah pindah kepercayaan ke kepercayaan yang lain berharap mempunyai kehidupan yang lebih baik. Pemahaman tersebut sama hal dengan teori Menurut Max Heirich, konversi religius ialah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya, konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengalami perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ketingkat yang lebih tinggi (Hendropuspito. 1983:79).

Dan juga menurut Menurut Walter Houston Clark dalam bukunya, *The sychology Of Religion*, memberikan definisi konversi sebagai berikut: Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan

tindak agama. Lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba - tiba kearah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi di perubahan tersebut secara berangsur-angsur (Walter Houston Clark. 1976:191).

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Terdapat banyak cara untuk melihat faktor penyebab konversi dan dalam upaya pengelompokannya. Di dalam penelitian ini, melihat dari fakta yang dilihat dari hasil observasi dan Wawancara yang dilakukan dengan informan mengenai peristiwa konversi agama yang terjadi pada hidup mereka, maka faktor penyebab konversi agama dapat dikategorikan menjadi dua hal besar. Pertama, faktor pernikahan dan kedua adalah faktor keinginan hati. Pemaparan kedua hal ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pernikahan

Pernikahan menjadi hal yang memegang peranan sangat penting dalam proses konversi agama. Karena baik secara langsung maupun tidak hal ini berpengaruh dalam proses konversi. Secara langsung pernikahan menjadi faktor penyebab konversi agama saat pelaku menemukan jodoh pemeluk agama lain. Dalam prosesnya, pelaku terpaksa berkompromi guna memuluskan pernikahan. Di dalam pernikahan ini, pasangan yang akan melangsungkan pernikahan diharuskan memeluk agama yang sama. Tekanan ini datang bisa dari pasangan itu sendiri maupun dari keluarga terdekat.

Tekanan yang datang, baik dari pasangan maupun keluarganya, membuat pelaku konversi mengalami masa ketidaktenangan dan harus segera mengambil keputusan. Jika ia memilih untuk tetap memeluk agama sebelumnya, maka ia akan kehilangan hubungan yang sudah dia jalin dan apabila akhirnya ia berkompromi dan memilih melanjutkan hubungan maka sebagai kompensasi ia harus melakukan konversi agama yang tentu saja hal ini menjadi pintu masuk dari banyak hal lain yang diwajibkan atasnya sebagai pemeluk agama baru.

Selain memiliki efek secara langsung, juga terdapat efek lain yang ditimbulkan oleh pernikahan yaitu dinamika baru pemeluk agama, selain ia sebagai pemeluk agama juga sebagai suami dan istri. Dalam fakta yang terlihat ditemukan bahwa terjadi dinamika proses saling mempengaruhi oleh suami istri dalam kehidupan beragama. Hal ini bisa dilihat dalam kasus suami istri ponirin

dan katemi. Dalam proses konversi mereka yang pertama, katemi melakukan konversi karena terpengaruh oleh suaminya yang ingin pindah agama. Dari sini kita bisa melihat bahwa babak baru kehidupan setelah menikah dapat memberikan implikasi proses keterpegarungan dalam beragama yang dapat kita katakana bahwa hal ini adalah efek tidak langsung dari pernikahan itu sendiri.

Fakta yang menarik lain mengenai pernikahan ini adalah selain menjadi faktor terjadinya proses konversi, juga ditemukan fakta bahwa konversi hanya dijadikan sebuah kedok untuk melakukan pernikahan. Dalam prosesnya, salah satu pihak mempelai melakukan penipuan dengan melakukan konversi agama. Proses konversi agama dilakukan karena hal ini disyaratkan untuk melangsungkan pernikahan. Setelah proses konversi selesai dan pernikahan terlaksana, dalam praktiknya pihak yang melakukan penipuan tersebut kembali ke agama selanjutnya. Sedangkan proses pernikahan telah terjadi, sehingga proses konversi terjadi hanya untuk mengelabui administrasi pernikahan saja. Bagaimanapun, baik secara langsung maupun tidak langsung, pernikahan memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses terjadinya konversi agama.

Selain tuntutan dari pasangan untuk melakukan konversi agama, hal lain yang membuat pernikahan menjadi penting dalam proses konversi adalah bahwa kedua pasangan yang akan melangsungkan pernikahan juga berfikir tentang masa depan dari anak-anak mereka. Ketidakjelasan agama juga akan merepotkan mereka di kemudian hari, sehingga untuk menghindari hal itu pasangan melakukan usaha saling mempengaruhi dan kompromi sebelum mereka melangsungkan pernikahan, sehingga permasalahan mengenai agama anak-anak mereka tidak menjadi permasalahan di masa depan.

Adanya pengaruh pernikahan ini, sejalan dengan pendapat Jalaluddin, yang mengelompokkan peristiwa pernikahan ini sebagai salah satu faktor eksternal karena adanya perubahan status pelaku (Jalaluddin. 2016:335-336). Hal ini dikuatkan dengan Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: *pertama* Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. *Kedua* lingkungan dan tempat tinggal, *ketiga* Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin

dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya. *ketiga* Kemiskinan, kondisi sosial ekonomi sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama, masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik, kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi (Bambang Syamsul Arifin. 2015:157-159). Mencerminkan bahwa dalam prosesnya, konversi agama tidak hanya disebabkan oleh adanya konflik jiwa dan ketegangan perasaan saja, tetapi juga terjadi karena adanya tekanan dari luar dirinya (Baharuddin. 2008:212).

b. Faktor Keinginan Hati

Selain faktor pernikahan, konversi agama juga dapat terjadi karena timbulnya motivasi dari dalam diri pelaku. Dalam praktiknya keinginan konversi ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari luar maupun tidak. Hal yang sulit dijelaskan adalah apabila dalam prosesnya tidak ditemukan pengaruh dari luar. Dalam proses ini, pelaku mendapatkan dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Kita bisa melihat fenomena konversi ini jika melihat proses konversi yang terjadi pada Nur yang ketika memasuki masa sekolah tingkat pertama memiliki keinginan untuk pindah agama dan ia mulai membuktikannya dengan tidak mau mengikuti ritual agamanya, bahkan mulai mencoba untuk melakukan ritual dari agama yang akan ia peluk di kemudian hari, tentu saja hal ini ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi. Dorongan dari hati jenis ini merupakan dorongan hati yang bisa dikatakan murni, ataupun ada pengaruh dari luar kita juga tidak dengan mudah melihat dan mengkategorikannya.

Sementara itu, keinginan hati juga dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar pelaku. Cakupan lingkungan ini bisa terjadi mulai dari lingkungan paling dekat yang bersifat *private* semisal suami-istri maupun lingkungan yang lebih besar, yang bersifat komunal seperti masyarakat sekitar. Pengaruh lingkungan jenis pertama bisa kita lihat dalam proses konversi katemi yang terpengaruh oleh suaminya. Hal ini terjadi pada proses konversi pertama Katemi. Sedangkan contoh pengaruh lingkungan jenis kedua bisa kita lihat dari proses konversi pertama ponirin yang terpengaruh oleh lingkungan masyarakat.

Selain itu, keinginan hati juga dapat timbul karena adanya keberpihakan dan kekhawatiran akan nasib setelah mereka mati. Kembali, dalam hal ini kita bisa melihat proses konversi kedua pada pasangan ponirin dan katemi. Pada

proses konversi kedua ini, pasangan ini telah setidaknya mengalami dua agama dalam kehidupan mereka. Perpaduan antara keinginan berpihak dan rasa khawatir tentang nasib setelah mati membuat mereka kemudian memutuskan untuk memilih agama pertama mereka. Dalam artian, mereka kembali memilih agama yang sebelumnya telah mereka tinggalkan. Alasannya mereka cukup sederhana, pertama karena itu adalah agama awal mereka dan kedua, ritual agama pertama merupakan ritual yang paling mereka kuasai.

Faktor dari dalam diri ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa konversi dapat terjadi karena adanya kegelisahan hati dan ketegangan fikiran dalam diri pelaku konversi (Jalaluddin. 2016:212-214). Bentuk dari kegelisahan tersebut sangat beragam dan memiliki kekhasan tersendiri tergantung pengalaman setiap pelaku konversi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan pelaku konversi dalam kehidupan beragama, diantaranya adalah usia pelaku, kepribadian, dan kondisi kejiwaan (Jalaluddin. 2016:265-270).

3. Proses Konversi Agama

Proses konversi agama merupakan pembababakan masa yang dialami oleh setiap individu yang mengalami proses konversi agama. Dalam prosesnya, di dalam penelitian ini pembabakan itu menggunakan pembabakan yang diungkapkan oleh Darajat, yaitu pembabakan yang terdiri dari lima masa, pertama masa tenang, kedua masa ketidaktenangan, ketiga masa konversi agama, keempat masa ketentraman dan kelima adalah masa pelaksanaan agama baru (Zakiah Daradjat. 1970:139-140). Di dalam penelitian ini akan dilihat empat masa saja, karena masa kelima dipandang sebagai pengejawantahan dari masa tenang itu sendiri. Selain itu, di dalam proses setiap konversi yang dilihat, diketahui bahwa terdapat peran penting peristiwa pernikahan dalam setiap proses konversi. Oleh karena itu, dalam pembabakan peristiwa pernikahan ini menjadi penting untuk diikutsertakan.

a. Proses Masa Tenang

Proses masa tenang terjadi saat pelaku konversi agama sedang tenang dalam melaksanakan agama yang ia percayai. Masa ini ditandai dengan tidak adanya halangan apapun dalam proses beragama seseorang (Jalaluddin. 2016:388). Mereka nyaman dan tidak terganggu sedikitpun dalam beribadah. Dalam setiap proses konversi yang ditemukan dalam penelitian ini, masa tenang terjadi pada saat sebelum pelaku melakukan pernikahan. Hal ini mengecualikan

pelaku yang melakukan konversi lebih dari sekali dalam hidupnya. Lebih lanjut lagi, dalam melihat masa tenang ini, juga harus dilihat faktor penyebab dari proses konversi itu sendiri.

Dalam proses konversi agama yang memiliki faktor penyebab pernikahan, maka proses konversi agama terjadi sebelum pernikahan yang lebih tepatnya saat sebelum pelaku memiliki hubungan dengan calon pasangannya. Seperti kita ketahui bahwa pada konversi yang memiliki faktor penyebab pernikahan, bahwa proses saling mempengaruhi sudah terjadi sebelum pernikahan berlangsung. Bagaimanapun mereka harus menentukan siapa yang harus pindah agama, bagaimana agama anak-anak mereka nantinya, sehingga ketika hal itu terjadi maka hal itu sudah dapat dikategorikan sebagai masa ketidaktenangan dan secara otomatis menjadi pemisah dengan masa sebelumnya; masa tenang.

Tentu saja hal ini berbeda dengan konversi dengan faktor penyebab lain. Pertemuan mereka dengan calon pasangan tidak menjadi penyebab adanya ketidaktenangan dalam kehidupan beragama mereka. Bahkan, apabila kita melihat fenomena yang terjadi pada informan Nur kita jadi tahu bahwa masa tenang terjadi jauh hari sebelum pernikahannya. Pernikahan tetap masuk dalam pembabakan proses konversinya karena hal tersebut menjadi titik proses konversi itu sendiri, sehingga kita bisa mengatakan bahwa masa tenang terjadi sebelum pernikahan terjadi dan tentu saja dengan catatan bahwa hal ini terjadi tanpa adanya pengaruh hubungan sebelum pernikahan.

b. Proses Masa Ketidaktenangan

Masa ketidaktenangan dimulai saat masa tenang berakhir yang ditandai dengan adanya kegelisahan dengan meragukan agama sebelumnya dan keinginan untuk menjajaki agama baru (Jalaluddin. 2016:388). Dalam prosesnya agak sedikit sulit dalam melihat garis batas secara pasti antara masa tenang dan masa ketidaktenangan. Dalam prosesnya masa ketidaktenangan dapat muncul baik karena adanya pengaruh maupun memang tumbuh dari dalam diri pelaku konversi (Jalaluddin. 2016:383-384). Ketidaktenangan yang muncul karena adanya pengaruh dapat terjadi saat orang baru hadir dalam kehidupan pelaku. Hal ini bisa kita lihat dalam konversi yang terjadi karena pernikahan. Bisa juga hal ini muncul karena pelaku mengikuti arus di masyarakat yang kemudian ia mengikuti agama dari masyarakat tersebut. Sementara itu, masa ketidaktenangan

juga dapat terjadi murni karena adanya dorongan dalam diri pelaku. Hal ini bisa kita lihat dalam proses konversi informan Nur. Hal yang bisa kita lihat dalam masa ini adalah adanya keraguan dengan agama sebelumnya yang ditandai dengan penolakan ritual, dalam kasus informan Nur ia menolak baptis, dan juga adanya upaya mengenal ritual agama yang baru.

Dalam pengelompokannya kita juga bisa melihat bahwa masa ini dapat terjadi baik sebelum maupun sesudah pernikahan. Konversi dengan penyebab pernikahan, masa ketidaktenangan terjadi sebelum pernikahan terjadi. Sementara itu, konversi yang memiliki faktor penyebab lain tidak tergantung pada proses pernikahan, masa ini dapat terjadi sebelum maupun sesudahnya. Akan tetapi, jika melihat fakta setiap fenomena konversi dari informan penelitian ini masa tenang pada konversi yang memiliki faktor penyebab selain pernikahan terjadi setelah masa pernikahan. Sehingga, apabila kita melihat secara linier rentang waktu, maka masa ini terbentang mulai dari sebelum pernikahan dan tidak jarang melintasi proses pernikahan itu sendiri.

c. Masa Konversi dan Masa Tenang Kedua

Masa konversi merupakan masa saat pemeluk agama dengan sadar memutuskan untuk memilih agama lain sebagai kepercayaannya (Jalaluddin. 2016:389-340). Dalam pembabakannya kita bisa melihat dari jenis konversi berdasarkan faktor penyebabnya. Semisal, dalam konversi agama yang disebabkan pernikahan masa konversi terjadi pada saat pernikahan tersebut atau lebih tepatnya beberapa saat sebelum pernikahan karena kesamaan agama merupakan salah satu syarat yang dibebankan dalam hubungan tersebut. Adapun jenis konversi agama dengan dasar penyebab lain pembabakan bisa terjadi dengan rentang waktu yang beragama. hal itu dapat terjadi sebelum atau pun sesudah pernikahan terjadi. Akan tetapi, jika melihat informan pada penelitian ini, masa konversi terjadi ketika pelaku sudah memiliki keluarga dan bermasyarakat, sedang secara umur dan psikologi pelaku dalam fase yang sangat matang. Dalam artian, setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang sudah melalui pemikiran yang matang.

Setelah memutuskan pindah agama, pelaku akan mengalami masa selanjutnya yaitu masa ketentruman atau masa tenang kedua. Di dalam masa ini pelaku mulai memasuki agama barunya dan juga melaksanakan ritual ibadah barunya. Sebenarnya masa ini juga berbatasan dengan fase kelima dari

pembabakan proses konversi, yaitu masa pelaksanaan agama baru. Akan tetapi, hal itu dapat dipandang sebagai masa yang sama dengan masa tenang karena batas keduanya sulit untuk dilihat. Selain itu, hal lain yang perlu dipahami adalah semua pembabakan ini adalah sebuah lingkaran yang dapat terus terulang. Dalam masa tenang ini, pelaku konversi dimungkinkan mengalami masa ketidaktenangan lagi hingga akhirnya menemukan agama baru sebagai ajaran yang ia percayai. Singkatnya, dalam kehidupan beragama, konversi dapat terjadi lebih dari sekali sehingga memunculkan proses pembabakan yang terus berulang.

F. Kesimpulan

1. Pemahaman konversi agama yang dari warga Desa Sembulung kecamatan Cluring pelaku konversi agama, yaitu: Pindah sebuah keyakinan, karena agama sebagai sebuah tuntunan hidup, dan juga agama sebagai sebuah pemahaman hidup.
2. Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya proses konversi agama yang dilakukan oleh warga desa sembulung kecamatan Cluring, yaitu Faktor Perkawinan (pernikahan) antar penganut agama yang berbeda yang didorong oleh rasa cinta kasih antar individu yang melakukan interaksi (laki-laki/perempuan), kemudian sepakat untuk melangsungkan perkawinan (pernikahan), serta Faktor motivasi dari dalam diri pelaku itu sendiri. Pada jenis faktor kedua, hal itu dapat tumbuh baik karena adanya stimulus dari luar, yaitu lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh, maupun memang tumbuh tanpa ada stimulus.
3. Proses konversi agama pada warga desa Sembulung kecamatan Cluring terjadi dengan mengikuti periode-periode tertentu.
 - a. Konversi agama melalui masa tenang;
 - b. Proses konversi agamanya melalui proses masa tenang, ketidak tenangan, dan tenang/tentram.

G. Saran

1. Dalam proses konversi peneliti menemukan fenomena bahwa di dalam keluarga yang terjadi konversi karena pernikahan memiliki potensi terjadi konflik antara pihak keluarga yang berbeda agama. Hal ini tentu saja menarik diteliti dan dilihat bagaimana setiap person dalam keluarga tersebut mencari solusi untuk hal ini.

2. Fenomena lain yang kurang dibahas dalam penelitian ini adalah adanya konversi yang dilakukan untuk tujuan menipu. Hal itu kiranya menarik untuk dibahas lebih lanjut dan menjadi penelitian tersendiri yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Alfian. 2012. *Konversi Agama (Studi Kasus Mahasiswa KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Akip Muarif. 2011. *Konversi Agama Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baharuddin. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: Uin-Malang Press.
- Bambang Syamsul, A. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budi Riyoko. 2004. Kumpulan Materi HMI Palembang: Lembaga Pengelola Latihan HMI Cabang Indralaya Kerja Sama Kajian Rumah Pohon dan Kelompok Kebenaran Tak Bersarang.
- Bungin Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Premada Group.
- Cyril Glasse. 2002. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya* Bandung: CV. J-ART.
- Dewi Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, cet ke 3.
- Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jakarta: UII Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hendropuspito. 2006. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: KANISIUS, cet ke-22.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Ibrahim. 2012. *Field Research (Penelitian Lapangan)*, (Online), (<http://www.anekamakalah.com/2012/05/field-research-penelitian-lapangan.html>, diakses 02 Juli 2017).
- Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Abdul Baqi, 1981. *Mu'jam Mufahras li-alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Qutb. 1982. *Salah Paham Terhadap Islam* Bandung: Penerbit Pustaka.
- M. Yatimin Abdullah. 2006. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta Kalam Mulia.
- Rina Suryani, 2000. *Motivasi Konversi Agama (Study Kasus Masyarakat Muslim di Kepulauan Mentawai)*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Robert H Thoules. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suara Pembaruan Daily. 2008. *Menyikapi Orang yang Pindah Agama*, Oktober
- Syahri Ramadhan, 2011. “*Konversi Agama dan Pengalaman Religiusitas pada Mualaf (Studi Kasus Mualaf Binaan Yayasan Ukhuwah Mualaf Di Yogyakarta)*”, Fakultas Isoshum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tumanggor. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kencana.
- Walter Houston Clark. 1976. *The Psychology of Religion*, New York: MC Millan.
- Zakiah Daradzat. 1991. *Ilmu Djiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.